

KENORMALAN BARU DAN PERUBAHAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI

Oleh : Christine Diah Wahyuningsih

Email : chrisayudia@yahoo.com

Abstract

Sociologically, the Covid-19 pandemic has caused unplanned social changes in the sense that social changes have occurred sporadically and the community does not want them to exist. The result of the people's unpreparedness in facing this pandemic has in turn led to social disorganization in all aspects of people's lives.

The impact of the Covid-19 pandemic has forced the community to be adaptive to the various forms of social change it causes. The various existing problems have presented a social transformation urge in society, in fact, it was not impossible that civilization and humanitarian order would experience a shift in a direction and form that is far different from the previous conditions.

Socio-logical construction in the four perceptions of society illustrated the dynamics of public response to various government policies related to the Covid-19 pandemic. We also understood this perception at the level of awareness, discipline, and social behavior during the pandemic and currently in Indonesia there were still additional new clusters for the spread of Covid-19, both area and activity-based.

Keywords: Covid 19, Social change, community, perception, society

Abstrak

Secara sosiologis, pandemi Covid-19 telah menyebabkan perubahan sosial yang tidak direncanakan dalam artian, perubahan sosial yang terjadi secara sporadis dan tidak dikehendaki kehadirannya oleh masyarakat. Akibat dari ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi pandemi ini pada gilirannya telah menyebabkan disorganisasi sosial di segala aspek kehidupan masyarakat.

Dampak pandemi Covid-19 telah memaksa komunitas masyarakat harus adaptif terhadap berbagai bentuk perubahan sosial yang diakibatkannya. Berbagai ragam persoalan yang ada telah menghadirkan desakan transformasi sosial di masyarakat, bahkan, bukan tidak mungkin peradaban dan tatanan kemanusiaan akan mengalami pergeseran ke arah dan bentuk yang jauh berbeda dari kondisi sebelumnya.

Konstruksi sosilogis dalam empat persepsi masyarakat menggambarkan dinamika respon masyarakat pada berbagai kebijakan pemerintah terkait pandemi Covid-19. Persepsi ini juga dapat kita pahami pada level kesadaran, kedisiplinan, dan

perilaku sosial di masa pandemic dan saat ini di Indonesia masih terus ada penambahan kluster baru penyebaran Covid-19, baik berbasis wilayah maupun aktivitas.

Kata Kunci : Covid 18, Perubahan sosial, komunitas, persepsi, masyarakat

PENDAHULUAN

Tersebarnya wabah pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) telah mengubah tatanan dunia dalam waktu singkat. Barangkali juga tidak ada yang pernah membayangkan bahwa pandemi ini akan menyebabkan derita kemanusiaan yang begitu mendalam dan bahkan dalam waktu yang tidak lama (awal ditemukannya wabah pada Desember 2019), pandemi ini telah menyebar secara cepat dalam skala luas dan menimbulkan banyak korban jiwa. Secara sosiologis, pandemi Covid-19 telah menyebabkan perubahan sosial yang tidak direncanakan dalam artian, perubahan sosial yang terjadi secara sporadis dan tidak dikehendaki kehadirannya oleh masyarakat. Akibat dari ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi pandemi ini pada gilirannya telah menyebabkan disorganisasi sosial di segala aspek kehidupan masyarakat. Akibat lebih jauh, kondisi masyarakat yang belum siap menerima perubahan akibat pandemi Covid-19 tentu dapat menggoyahkan nilai dan norma sosial yang telah berkembang dan dianut oleh masyarakat selama ini.

Meskipun demikian, masyarakat pada dasarnya memang akan selalu mengalami perubahan, karena masyarakat tidak bisa dibayangkan sebagai keadaan yang tetap, melainkan sebagai proses yang senantiasa berubah dengan dinamika dan derajat kecepatan, intensitas, irama, dan tempo yang berbeda sesuai lingkungan dan tuntutan masyarakat. Tetapi, dalam konteks merebaknya pandemi Covid-19, perlu diketahui bahwa apakah perubahan yang terjadi dalam masyarakat bersifat total sehingga menghasilkan sistem sosial baru atau yang terjadi hanyalah proses negosiasi ulang di dalam sistem sosial sehingga akan tercipta titik keseimbangan yang baru.

Perubahan Sosial Dampak Covid 19

Harus diakui bahwa dampak pandemi Covid-19 telah memaksa komunitas masyarakat harus adaptif terhadap berbagai bentuk perubahan sosial yang diakibatkannya. Berbagai ragam persoalan yang ada telah menghadirkan desakan transformasi sosial di masyarakat, bahkan, bukan tidak mungkin peradaban dan tatanan kemanusiaan akan mengalami pergeseran ke arah dan bentuk yang jauh berbeda dari kondisi sebelumnya. Lebih lanjut, wajah dunia pasca pandemi bisa saja tidak akan pernah kembali pada situasi seperti awalnya. Dengan demikian, segala bentuk aktivitas masyarakat yang dilakukan di masa pra-pandemi, kini harus dipaksa untuk disesuaikan dengan standar protokol kesehatan. Tentu ini bukan persoalan yang sederhana, karena pandemi Covid-19 telah menginfeksi seluruh aspek tatanan kehidupan masyarakat yang selama ini telah diinternalisasi secara terlembaga melalui rutinitas yang terpola dan berulang dan sudah dilakukan masyarakat.

Kedepan, masyarakat justru akan dihadapkan pada situasi perubahan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Dalar artian sejumlah tata nilai dan norma lama harus ditata ulang dan direproduksi kembali untuk menghasilkan sistem sosial yang baru. Munculnya tata aturan yang baru tersebut kemudian salah satunya ditandai dengan adanya himbauan dari pemerintah untuk belajar, bekerja, dan beribadah di rumah sejak awal kemunculan virus ini di Indonesia. Begitu pula dengan pola kebiasaan masyarakat yang guyub, senang berkumpul dan bersalaman, kini dituntut untuk terbiasa melakukan pembatasan sosial.

Disamping itu, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di tengah merebaknya pandemi Covid-19 juga telah mempengaruhi kebijakan-kebijakan negara dalam mengatur perilaku dan kebiasaan masyarakat. Kebijakan psysical distancing, misalnya telah mengubah ragam bentuk perilaku masyarakat yang kemudian mengharuskan adanya jarak fisik dalam proses interaksi sosialnya.

Dalam konteks ini, perilaku dan kebiasaan masyarakat secara konvensional di masa pra-pandemi kemudian diatur dan ditransformasikan melalui pola interaksi secara virtual. Kondisi ini sekaligus mempertegas bahwa fungsi teknologi menjadi

sangat penting sebagai perantara interaksi sosial masyarakat di era pandemi saat ini. Perubahan sosial di tengah pandemi Covid-19 juga telah melahirkan kebiasaan-kebiasaan baru berupa terjadinya perubahan perilaku sosial masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan hasil survei sosial demografi dampak Covid-19 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 diketahui bahwa sekitar 72% responden yang selalu atau teratur menjaga jarak fisik dalam seminggu terakhir, sebanyak 80,20% responden menyatakan mereka sering/selalu mencuci tangan dengan sabun dan menggunakan masker, 82,52% responden selalu menghindari transportasi umum (termasuk transportasi online), dan sebanyak 42% responden mengaku mengalami peningkatan aktivitas belanja online selama Covid-19. Dalam perkembangannya, merespons situasi krisis akibat Covid-19, pemerintah kemudian menerapkan kebijakan yang disebut sebagai kenormalan baru (*new normal*). Oleh karena itu berbagai kebijakan yang dihasilkan akan berimplikasi secara langsung terhadap segala bentuk perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Harus kita akui bersama bahwa kondisi normal baru akan menyebabkan perubahan sosial, termasuk pola perilaku dan proses interaksi sosial masyarakat. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa normal baru menekankan pada perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas secara normal, namun tetap merujuk pada protokol kesehatan yang kemudian harus dibiasakan. Meskipun demikian, penerapan normal baru tidak akan berjalan dengan maksimal, bila tidak disertai kedisiplinan tinggi oleh masyarakat, apalagi data kasus Covid-19 sampai saat ini terus menunjukkan angka yang fluktuatif. Oleh karena itu, masyarakat harus diedukasi secara terus-menerus untuk menerapkan hidup normal baru dalam aktivitas sosial mereka dan perlu dibiasakan agar disiplin mematuhi protokol kesehatan. Pandemi Covid-19 telah memaksa kita untuk adaptif terhadap segala bentuk perubahan dan hidup dengan kenormalan baru bisa saja akan menjadi model budaya baru di masa mendatang. COVID-19 menjadi realitas penyakit yang mengubah struktur sosial masyarakat. Perilaku sosial berubah, begitu pun kohesi sosial. Cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat

istiadat (*custom*) turut beradaptasi. Secara sosiologis setidaknya pandemi Covid-19 terkonstruksi dalam empat persepsi di masyarakat, yaitu :

1. Covid-19 merupakan jenis penyakit yang berbahaya. Sejak ditemukan Covid-19 di Wuhan China, Covid-19 diyakini oleh para ahli kesehatan tidak begitu tinggi tingkat persentase kematiannya daripada virus lain seperti SARS dan MERS. Namun Covid-19 menjadi virus berbahaya karena tingkat penyebarannya sangat cepat dibandingkan dengan virus lain. Itu terbukti dengan cepatnya penduduk di dunia yang terinfeksi Covid-19.
2. Covid-19 merupakan ancaman bagi berbagai sektor kehidupan. Selain kesehatan, Covid-19 turut mengancam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik di berbagai negara. Pada aspek kehidupan sosial, hubungan sosial terbatas, disorganisasi dan disfungsi sosial terjadi di masyarakat. Sementara pada aspek ekonomi, tingkat kemiskinan meningkat dan mekanisme transaksi perdagangan berbasis *online*. Sedangkan pada sektor pendidikan, model pembelajaran harus dilakukan jarak jauh secara daring. Pada kehidupan politik juga tidak lepas terkena dampaknya. Ego sektoral antar lembaga pemerintah dan politik dramaturgi untuk meraih simpati masyarakat menjadi fenomena dalam konteks politik di tengah pandemi Covid-19.
3. Covid-19 diyakini oleh beberapa pihak sebagai bentuk konspirasi global yang sengaja dibuat untuk kepentingan kapitalisme dan penjajahan model baru berbasis senjata biologis. Walaupun belum ada studi ilmiah terkait dengan persepsi ini, hal ini menjadi menarik karena banyaknya perdebatan yang terjadi di masyarakat. Saat masyarakat mulai mengalami berbagai tekanan mekanisme hidup di tengah pandemi Covid-19, rasa ketidakpercayaan masyarakat muncul dan dapat meyakini persepsi ini. Teori konspirasi global berkembang dan menjadi hipotesa masyarakat dalam situasi yang tidak menentu.
4. Pandemi Covid-19 sebagai sumber pendapatan ekonomi baru. Pada persepsi ini beberapa pihak meyakini bahwa pandemi Covid-19 menguntungkan bagi

dirinya, bagi kelompoknya, dan bagi perusahaannya untuk meningkatkan sumber pendapatan ekonomi. Persepsi keempat inilah yang melahirkan para aktor ekonomi yang menaikkan harga barang jauh lebih tinggi daripada harga sebenarnya karena permintaan masyarakat yang tinggi. Aktor ekonomi ini tidak peduli dengan rasa simpati dan empati di masa pandemi, bagi mereka bisnis adalah bisnis.

Empat persepsi masyarakat di atas, dapat menggambarkan dinamika respon masyarakat pada berbagai kebijakan pemerintah terkait pandemi Covid-19. Persepsi ini juga dapat kita pahami pada level kesadaran, kedisiplinan, dan perilaku sosial di masa pandemic dan saat ini di Indonesia masih terus ada penambahan kluster baru penyebaran Covid-19, baik berbasis wilayah maupun aktivitas.

Berbagai upaya untuk menghadapi pandemi Covid-19 pun dilakukan, seperti karantina rumah, isolasi mandiri, karantina fasilitas khusus, karantina rumah sakit, dan karantina wilayah. Pertanyaan lebih lanjut adalah sampai kapan masyarakat dengan pelbagai sektor kehidupannya harus hidup dalam masa ketidakpastian, ketidaknyamanan dan ketidakamanan dari situasi pandemi. Mengingat saat ini pun belum ditemukan vaksin atau obat untuk penyembuhan para korban yang terinfeksi Covid-19. Bahkan para ahli kesehatan memprediksi pandemi Covid-19 masih akan berlangsung hingga tahun kedepan. Menjawab situasi dan kondisi yang terjadi, maka tatanan kehidupan normal baru atau *new normal* menjadi alternatif *exit strategy*. Tatanan *new normal* merupakan transformasi perilaku hidup di masyarakat untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan menerapkan protokol kesehatan sampai ditemukannya vaksin yang dapat menyembuhkan para korban yang terinfeksi Covid-19. Terlepas dari perdebatan istilah, tatanan *new normal* secara sosiologis sama dengan istilah adaptasi hidup darurat pandemi. *New normal* dimaksudkan agar pelbagai sektor kehidupan yang tadinya tersendat bahkan berhenti, dapat (sedikit) bergerak kembali. Dengan kata lain, adaptasi hidup darurat pandemi sebagai upaya meredam laju tingkat kerentanan sosial di masyarakat yang tidak

menentu. Kerentanan sosial menjadikan posisi ketahanan masyarakat (*community resilience*) mengalami guncangan (*shock*) akibat pandemi Covid-19. Ketahanan masyarakat berkaitan dengan kemampuan dari masyarakat untuk dapat menggunakan sumber daya yang tersedia (seperti, teknologi, makanan, pekerjaan, dan rasa aman-nyaman) dalam memenuhi kebutuhan dasar dan menjalankan fungsi sosialnya. Namun kondisi saat ini justru menjadikan ketahanan masyarakat mengalami kerentanan sosial. Kerentanan sosial membuat produktivitas menurun, mata pencarian terganggu, dan munculnya gangguan kecemasan sosial di masyarakat.

Dampak kerentanan sosial dapat membuat masyarakat melakukan tiga tindakan yang saling terkait, yaitu tindakan apatis, tindakan irasional dan tindakan kriminal. Pada tindakan apatis bisa kita lihat pada tindakan masyarakat yang tidak peduli dengan instruksi untuk menjalankan protokol kesehatan. Pada tindakan irasional tidak sedikit masyarakat meyakini pelbagai bahan obat dan metode pencegahan agar tidak terkena Covid-19 sekalipun belum ada bukti penelitian ilmiahnya, *panic buying*, berhutang ke rentenir, hingga bunuh diri. Hal paling dikuatirkan dari kerentanan sosial atas pandemi Covid-19 adalah tindakan kriminal seperti pencurian, penjabretan, pencopetan, pemalakan, penjarahan, bahkan pembunuhan. Tindakan kriminal yang dilakukan karena dasarnya masyarakat itu berada dalam kondisi stabil, sistem – sistem kehidupannya beroperasi secara lancar dan berfungsi. Namun, akibat pandemi Covid-19, kondisi kestabilan dan keberfungsian ini terganggu. Untuk dapat berada pada posisi stabil dan berfungsi, bagi masyarakat yang tidak memiliki akses kapital dengan baik, maka jalan singkat yang beresiko akan dilakukannya. Tiga tindakan dan beserta beberapa contohnya, hanya sebagian dari dampak kerentanan sosial yang terjadi di masyarakat akibat pandemi Covid-19. Tentu contoh kasus lain bisa kita amati bersama dipelbagai media dan realitas lingkungan kehidupan.

Langkah Komprehensif di masa Pandemi

Penerapan *new normal* terjadi polemic di tengah masyarakat, disatu sisi dianggap akan meningkatkan kasus Covid-19 dan lain sisi menjadi upaya

meredam tingginya kerentanan sosial yang terjadi di masyarakat. Bahkan ada indikasi bahwa *new normal* sebagai upaya menyamakan ketidakmampuan negara untuk mengatasi pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 tentu membuat pemasukan negara menjadi berkurang. Sementara negara harus melindungi dan meminimalisir dampak pandemi Covid-19 pada warga negaranya. Oleh karena itu pandemi Covid-19 dianggap menjadi beban anggaran negara dengan berbagai program jaring pengaman sosialnya, tetapi dalil beban negara ini bukan jadi alasan negara untuk mengurangi kewajiban kepada warga negaranya. Adalah sudah menjadi kewajiban negara secara konstitusi untuk menjamin dan melindungi setiap warga negaranya dari pelbagai ancaman, salah satunya pandemi Covid-19. *New normal* harus direncanakan secara komprehensif. Sebab penerapan *new normal* seperti pisau bermata dua, bisa menguraikan masalah dan sebaliknya menambah masalah. Protokol kesehatan dapat dengan mudah dirumuskan, namun belum tentu realitas pelaksanaannya dilapangan mudah dilakukan. Untuk itu pelbagai kajian multidisiplin ilmu perlu menjadi pertimbangan pemerintah dalam menerapkan kebijakan *new normal* yang dapat berkaca pada pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Tidak sedikit pelanggaran protokol kesehatan terjadi dan bagaimana dengan tingkat pelanggaran protokol kesehatan saat diterapkannya *new normal*. Pelanggaran protokol kesehatan di masa transisi *new normal* dapat tergambarkan pada suasana di stasiun kereta api, pusat pertokoan, dan transportasi publik. Rupanya tidak berbeda jauh dengan pelanggaran di masa PSBB, bahkan lebih tinggi tingkat pelanggarannya. Setidaknya hal yang perlu dipertimbangkan oleh pemerintah saat menerapkan kebijakan *new normal*, yaitu: seperti apa aktivitas kehidupan masyarakat yang sesuai protokol kesehatan; bagaimana kemampuan negara dalam melakukan pengawasan; bagaimana tingkat manfaat dan kerugian dari kebijakan ini; bagaimana tingkat kesadaran dan disiplin masyarakat; bagaimana sarana dan prasarananya; bagaimana pola manajemennya; dan bagaimana tindakan responsif saat terjadi peningkatan kasus.

Mengubah cara pandang masyarakat atas situasi dan kondisi yang terjadi saat ini, harus terus dilakukan. Transisi *new normal* tentu akan ada *cultural shock* di masyarakat. Sebab kehidupan yang tidak biasa dilakukan, harus dilakukan sebagai cara hidup baru. Sarana dan prasarana mutlak disediakan. Sumber ekonomi bagi masyarakat perlu dicarikan alternatifnya. Jaring pengaman sosial harus tetap konsisten dijalankan. Apabila skenario *new normal* menjadi pilihan sambil menunggu vaksin Covid-19 ditemukan, maka kolaborasi dari semua pihak menjadi syarat wajib. Tidak hanya pemerintah, tetapi masyarakat pun harus menjalankan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan. Jika tidak ada kolaborasi, kasus terinfeksi Covid-19 akan semakin parah peningkatannya seperti yang diprediksi oleh para ahli kesehatan. Agar terbangunnya kolaborasi ini, pemerintah sebagai aktor utama harus komitmen dalam menjalankan perannya. Kebijakan pemerintah senantiasa berorientasi kepada masalah (*problem-oriented*) dan berorientasi kepada tindakan (*action-oriented*). Untuk meningkatkan rasa kepercayaan antar aktor dalam terciptanya kolaborasi, maka pemenuhan perlindungan sosial, jaminan sosial, maupun pelayanan sosial menjadi hal mutlak. Masyarakat akan merasa aman dan mau berkolaborasi karena negara hadir dan peduli. Jangan salahkan masyarakat jika kolaborasi tidak terbangun maksimal. Sebab mereka saja memikirkan nasibnya karena merasa tidak aman (*insecure*) dalam situasi dan kondisi pandemi saat ini. Mereka harus memikirkan bagaimana harus memenuhi kebutuhan pokok hidup keluarganya, bagaimana membayar hutang piutang, dan lain sebagainya. Maka untuk itu negara harus hadir dalam rupa yang sempurna, karena negara memiliki banyak akses sumber daya.

Kebijakan publik pun dirumuskan dengan berpihak pada situasi dan kondisi masyarakat, bukan justru kebijakan publik yang menambah beban bagi masyarakat. Negara membangun kepercayaan, kolaborasi adalah keniscayaan. *wajah lama sudah tak keruan di kaca, sedang wajah baru belum jua jelas* ungkap Mochtar Lubis dalam kesimpulan manusia Indonesia. Ungkapan ini

dapatlah disinonimkan seperti, PSBB masih banyak pelanggaran, sedang *new normal* menyapa untuk diterapkan.

Perspektif Sosial Pandemi Covid 19

Dalam perspektif sosial, menyebarnya covid-19 tentu telah terjadi perubahan sosial di masyarakat global dalam cara berpikir, berkomunikasi maupun berperilaku, artinya masyarakat senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internal dan eksternalnya. Di tingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individual dan pada tingkat mezzo terjadi perubahan kelompok, komunitas dan organisasi. Pada tingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik, dan kultur yang berskala internasional yang dapat dikaji berdasarkan perspektif disiplin ilmu-ilmu sosial.

Disiplin ilmu sosiologi tentunya identik dengan masyarakat dalam arti bagaimana setiap individu berinteraksi dengan individu lainnya, individu berinteraksi dengan kelompok, serta kelompok berinteraksi dengan kelompok lainnya. Dalam interaksi tersebut terjadi pula perubahan dalam tatanan social dengan stimulus tertentu, misalnya dalam rasa takut atau kepanikan yang berlebihan akan Covid-19.

Kondisi perubahan ini bersifat interpenden. Artinya, sulit untuk dapat membatasi perubahan-perubahan pada masyarakat karena masyarakat merupakan mata rantai yang saling terkait. Masyarakat membutuhkan otoritas kesehatan yang dapat dipercaya sebagai panduan mereka dalam menghadapi wabah. Era digitalisasi ini sebagai wadah interaksi sekunder untuk mengimplementasikan menjadi smart and good citizenship. Pentingnya etika berkomunikasi, berinteraksi sangat dibutuhkan dalam pandemi ini. Dan yang paling dibutuhkan dalam konsep sosiologi yaitu konsep "peran". Bagaimana peran negara dan bangsa dalam mengontrol ataupun mengendalikan informasi, juga tanggung jawab setiap individu agar tidak merugikan individu lainnya.

Dalam disiplin ilmu antropologi, terdapat suatu inovasi budaya yang akan cepat berdifusi jika melalui komunikasi saluran tertentu. Misalnya, bagaimana sistem sosial warga masyarakat terhadap pembaharuan. Kelompok masyarakat elit

dan terdidik akan cepat menyikapi perubahan pembaharuan budaya. Sedangkan, dalam masyarakat tradisional dan yang kurang terdidik akan cenderung lebih lambat dalam menerima pembaruan budaya. Faktanya, work from home menimbulkan dampak positif dan negatif juga yaitu satu sisi, mencegah penyebaran Covid-19, di sisi lain banyak masyarakat yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya, entah dari beban kerja ataupun tidak didukung sarana dan prasarana yang baik.

Dalam kajian disiplin ilmu geografi, interaksi manusia dengan ruang menjadi hal yang utama. Teori posibilis dan determinis yang sudah dipelajari seakan pudar begitu saja. Dalam konsep lingkungan kita menyadari secara kodrati bahwa betapa uniknya kehidupan di bumi ini. Kekuatan-kekuatan lingkungan dalam hubungannya dengan kehidupan melanggengkan kontradiksi manusia. Hal ini memiliki kekuatan untuk menaklukkan, namun diliputi juga berbagai kelemahan yang membuat individu lainnya terancam. Seperti misalnya penerapan lockdown, hal ini menjadi dilematis karena keinginan menekan persebaran Covid-19, namun disisi lainnya banyak masyarakat yang masih belum tercukupi kebutuhan primernya.

Dalam disiplin ilmu sejarah yaitu pembelajaran suatu kajian terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau sebagai pembelajaran di masa kini dan masa yang akan datang tentu selaras dengan hakikat ilmu itu sendiri. Hendaknya sikap siap siaga tersebut juga dipahami oleh masyarakat global dengan mengambil langkah yang strategis. Apabila covid 19 dikaji dalam disiplin ilmu ekonomi, tentu hal ini menjadi kebutuhan primer seluruh masyarakat global. Kebutuhan dasar tersebut tidak cukup didefinisikan hanya dengan mengacu kepada kebutuhan fisik individu saja, melainkan harus melibatkan syarat-syarat fisik serta layanan lainnya yang dibutuhkan oleh komunitas. Penguraian kebutuhan dasar tersebut bergantung pada beberapa asumsi mengenai berfungsi dan berkembangnya masyarakat.

Penyebaran Covid-19 terjadi secara masif di Indonesia membuat penurunan pada kegiatan ekonomi yang berdampak pada berbagai sektor lembaga keuangan di Indonesia, seperti perbankan hingga konsumsi rumah tangga yang menurun.

Gangguan aktivitas bisnis juga akan menurunkan kinerja bisnis sehingga menyebabkan pemutusan hubungan kerja dan bahkan mengalami ancaman kebangkrutan. Berdasarkan kajian ilmu politik telah banyak sekali isu-isu sosial kontemporer di masyarakat luas, baik melalui teori konspirasi, teori politik normatif, dan lain sebagainya. Hendaknya selalu mengacu pada politik yang bermartabat. Pemerintah dan masyarakat perlu bersinergi mengalahkan Covid-19 ini, bukan saling menyalahkan, namun saling membangun satu sama lainnya. Dikemukakan para ahli bahwa terdapat tiga pendekatan dalam berkomunikasi antarmanusia, antara lain pendekatan scientific (ilmiah-empiris), pendekatan humanistic (humaniora interpretatif), dan pendekatan social sciences (ilmu sosial). Cara pandang ini menekankan unsur objektivitas dan pemisahan antara obyek yang ingin diketahui dan diteliti serta subyek pelaku atau pengamat. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan humanistic, yang mengasosiasikan dengan prinsip subyektivitas. Melalui metode ini, manusia mengamati sikap dan perilaku orang-orang di sekitarnya, membaur dan melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan orang-orang di lingkungannya. Adapun pendekatan ilmu sosial yaitu gabungan dari pendekatan scientific dan humanistic, dimana obyek studinya adalah kehidupan manusia, termasuk di dalamnya memahami tingkah laku manusia. Sesuai dengan kajian pendidikan IPS yaitu harus secara komprehensif dan integral, dimana manusia sejatinya butuh kesempatan secara langsung untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan di sekitarnya. Untuk dapat berpartisipasi aktif di lingkungan masyarakat tentunya harus memahami dulu psikologi diri sendiri. Kajian psikologi yaitu mengenai proses perilaku dan proses mental.

Pertanyaan yang timbul apakah kita semua berada di zona ketakutan yang membeli stok barang berlebihan, sering mengeluh dan lain sebagainya atau berada di zona belajar yang mulai menyadari situasi dan berpikir untuk bertindak atautkah di zona bertumbuh yang memikirkan, membantu orang lain yang menjalin relasi dan kreativitas dengan baik serta mampu beradaptasi dengan perubahan karena sebenarnya yang terpenting adalah tanggung jawab moral individu masing-masing. Bagaimana melaksanakan work from home menjadi work from heart, melakukan

segala sesuatu yang produktif dan tidak hanya memenuhi kebutuhan diri sendiri, namun bisa bermanfaat bagi manusia lainnya sebagaimana yang kita ketahui bahwa hakikat ilmu itu bukan tujuan, tetapi sarana. Hasrat akan kebenaran itu berimpit dengan etika pelayanan bagi sesama manusia dan tanggung jawab secara agama dan mulailah tanggung jawab moral dari diri sendiri dan bagaimana mengamalkan ilmu dan akhlak tersebut kepada orang lain.

Perspektif-Perspektif Dalam Sosiologi

Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang masyarakat. sehingga sebagai sebuah ilmu, sosiologi memiliki metode, sistem, objek material dan formal, serta bersifat koheren. Sosiologi sekurang-kurangnya dapat dirumuskan dalam dua cara. Pertama, suatu ilmu adalah sebuah kerangka pengetahuan yang tersusun dan teruji melalui suatu ilmu pengetahuan. Kedua, suatu ilmu adalah sebuah metode untuk menemukan suatu kerangka pengetahuan yang tersusun dan teruji. Apabila rumusan pertama diterapkan, maka sosiologi merupakan suatu ilmu sejauh ia mengembangkan kerangka pengetahuan yang teruji yang didasarkan pada penelitian ilmiah. Bila sosiologi didefinisikan sebagai ilmu klasik, maka sosiologi adalah suatu ilmu sejauh terdapat di dalamnya penelaahan ilmiah.

Secara umum perspektif diartikan sebagai cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana tampak oleh si pengamat dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya). Dalam kajian para sosiolog, perspektif didefinisikan sebagai himpunan asumsi dan keyakinan tentang sesuatu yang sedang diamati berdasarkan cara-cara tertentu. Perspektif memengaruhi perilaku manusia untuk bertindak menanggapi sebuah konteks situasi yang terjadi dan membimbing seseorang dalam menemukan perilaku relevan dan rasional sesuai dengan fenomena yang ada. Untuk menelaah sesuatu para sosiolog melakukan asumsi-asumsi melalui beberapa perspektif, yaitu :

1. Perspektif Evolusioner

Perspektif evolusioner digagas oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer yang merupakan perspektif paling awal dalam sosiologi dan memberikan gambaran bagaimana masyarakat tumbuh dan berkembang tetapi, karena ilmu

pengetahuan semakin berkembang, maka perspektif ini pun ditinggalkan. Para sosiolog yang memakai perspektif evolusioner mencari pola perubahan dan perkembangan yang muncul dalam masyarakat yang beraneka ragam dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada urutan umum yang dapat ditemukan. Perspektif evolusioner merupakan perspektif aktif meskipun bukan perspektif yang utama dalam sosiologi.

2. Perspektif Interaksionis Simbolik

Perspektif interaksionis tidak menyediakan teori-teori besar tentang masyarakat dengan alasan bahwa istilah masyarakat, negara dan lembaga masyarakat adalah abstraksi konseptual saja. Sedangkan yang dapat ditelaah secara langsung hanyalah orang-orang dan reaksinya saja. Jadi, para penganut aliran interaksionis tidak terlalu tertarik membuat definisi-definisi mengenai masyarakat, negara dan lembaga masyarakat karena hal itu bagi mereka terlalu abstrak. Para ahli interaksionis simbolik memusatkan perhatian pada interaksi antara individu dan kelompok-kelompok kecil. Mereka menemukan bahwa orang-orang berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda dan isyarat dan yang paling penting melalui kata-kata secara tertulis maupun lisan. Suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, melainkan hanyalah suatu bunyi. Suatu kata, baru akan memiliki makna, bila orang sependapat bahwa bunyi yang diucapkan tersebut mengandung arti khusus.

Misalnya, *ya, pergi, datang*, merupakan simbol-simbol karena lekatnya arti dalam kata tersebut meskipun beberapa arti dapat dikomunikasikan tanpa kata-kata sebagaimana diketahui oleh yang sedang bercinta dan sebagian besar dapat dikomunikasikan secara lisan maupun tulisan. Para ahli interaksionis selanjutnya melihat bahwa manusia berinteraksi melalui kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar mereka. Orang yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan hal tersebut disebut *empan papan* (tidak sopan). Seseorang yang keliru akan situasi berusaha lari dari hal tersebut. Akan tetapi, tindakan yang tidak tepat akan menimbulkan akibat-akibat yang tidak menyenangkan. Masyarakat

adalah realitas obyektif, dalam arti sang masyarakat. Masyarakat itu tetap nyata, meskipun kita memiliki pandangan beragam terhadap mereka akan tetapi, masyarakat itu juga tergantung pada pandangan subyektif orang tersebut. Dalam perspektif interaksionis simbolik, situasi dan kondisi ditafsirkan oleh subyek. Ini bukan berarti semua kenyataan itu subyektif, tetapi ada juga fakta yang obyektif di alam semesta seperti adanya matahari, bulan, bintang, hujan, kemarau dan lain-lain, maka kenyataan itu tetap ada.

3. Perspektif Fungsionalis

Perspektif fungsionalis melihat masyarakat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisir, teratur dan bernilai yang dianut sebagian masyarakat tersebut. Masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan menjaga kestabilan dan keseimbangan. Talcott Parson, Kings Loin Davis, dan Robert K. Merton merupakan tokoh dalam perspektif fungsionalis. Mereka berpendapat bahwa perbuatan atau tindakan dilakukan karena memiliki fungsi. Kalau sesuatu tidak berfungsi, maka hal itu lambat laun akan hilang artinya pola perilaku hilang bila tidak berfungsi.

4. Perspektif Konflik

Perspektif konflik dicetus oleh Karl Marx yang melihat pertentangan dan eksploitasi kelas sebagai penggerak utama kekuatan-kekuatan dalam sejarah. Dalam rentang waktu yang lama perspektif konflik ini diabaikan oleh para sosiolog dan dewasa ini kembali menjadi bahan perhatian mereka. Perspektif konflik melihat masyarakat konflik di antara kelas di mana masyarakat terikat secara bersama karena kekuatan dari kelompok atau kelas yang dominan. Mereka mengklaim bahwa nilai bersama yang dilihat oleh para fungsionalis sebagai pemersatu bukanlah benar-benar suatu konsensus, melainkan konsensus tersebut merupakan hasil ciptaan dari kelas yang dominan yang menguasai masyarakat. Menurut pengikut perspektif konflik, para fungsionalis gagal mengajukan pertanyaan secara fungsional yang bermanfaat untuk masyarakat. Mereka cenderung konservatif, mereka berasumsi bahwa

keseimbangan yang serasi bermanfaat bagi setiap orang. Perspektif konflik selalu membuat dua kutub yang dipertentangkan. Gerak perilaku secara fungsional bermanfaat dan oleh karena itu tindakan itu dimunculkan ke permukaan.

Cara Sosiologis Menghentikan Covid 19

Pandemi masuk ke Indonesia saya mulai dari 2 Maret 2020 ketika pasien nomor1 diumumkan hingga sekarang masuk bulan oktober belum ada tanda-tanda bahwa ini akan selesai atau bersih dari Indonesia. Walaupun pemerintah sudah melakukan berbagai cara untuk menghentikan ini, dari social distancing, PSBB, dan New Normal nantinya, virus flu ini tidak akan bersih. Apakah yang dilakukan pemerintah ini sia-sia walaupun pemerintah sudah melakukan tugasnya sebagai pelindung warga negara, itulah yang membuat warga merasa eksistensi pemerintah dalam pandemi ini. Kajian global, penyebaran berita informasi tentang wabah di Wuhan, China mempercepat penularan psikologis dan sosiologis buat negara lain. Ditambah lagi arus transportasi yang masih di buka di berbagai negara, globalisasi adalah tidak adanya batas negara yang menutup informasi dan transportasi sehingga warga secara fisik dan nonfisik terhubung. Secara informasi covid 19 menyebar ke berbagai negara hingga ke Indonesia. Sedangkan secara transportasi menginfeksi secara fisik penyebaran virus ini ke berbagai negara, seperti Italia, Jepang, Korea Selatan, dll. Kajian konflik sosial, pelaku konflik disini adalah Amerika Serikat dengan China, apa hubungan konflik dua negara tersebut? Media sosial adalah alat perang di era globalisasi. Berita tentang Wuhan, China berhasil dibuat besar, seolah-olah penyakitnya parah dan tidak bisa disembuhkan sama sekali, kemudian berita menginformasikan jumlah orang meninggal. Di sinilah mulai ketakutan warga, ditambah lagi dengan berita tidak adanya vaksin. Kemudian diviralkan di media sosial facebook cs, instagram, WA, dll kalau pasien covid19 terlantar di Wuhan, Wuhan di lockdown, Wuhan menjadi kota mati, berita itulah terus terusan sebagai efek penularan psikologis dan sosiologis. Apa manfaat dari konflik sosial ini, tentu ekonomi China lumpuh, siapa

yang diuntungkan Amerika Serikat memanfaatkan momen Covid19 ini sebagai alat perang dagang mereka.

Masuklah ke Indonesia, awal Maret 2020, waktu itu warga Indonesia masih nyaman, mereka tahu tentang Covid19, saya juga penasaran seluas negara ini kenapa belum ada yang positif, padahal pintu masuk Indonesia begitu banyak, sampai Bali dan NTB menjadi wisata alternatif selain ke China. WHO malah mau turun langsung ke Indonesia merasa aneh kenapa belum ada yang positif, WHO meragukan alat pendeteksi di pintu-pintu masuk Indonesia. Pasien 01 dan 02 resmi diumumkan, kepanikan mulai, setelah Menkes melaporkan dua warga Indonesia positif, penyebabnya adalah globalisasi transportasi tadi, sudah terserang secara sosiologis ditambah terinfeksi fisik langsung, terjadinya panic buying, harga masker melonjak, sulitnya mencari vitamin C, harga jahe mahal, dll. Kemudian pemerintah daerah DKI Jakarta mulai ambil sikap, Pemda Jawa Barat mulai repson, hingga pemerintah pusat.

Kajian norma sosial, penerapan social distancing dan PSBB tidak semua dipatuhi karena beberapa warga atau daerah tidak tepat. Sebenarnya pemerintah tidak salah langkah, tapi proses sosiologisnya tidak tepat, warga Indonesia sebagian masih tindakan sosialnya irasional dan tradisional. Hal-hal yang diluar kebiasaan mereka anggap tidak boleh dihindari, sedangkan standar WHO cocok untuk warga Indonesia yang tindakan sosialnya rasional. Secara sosiologis, Pandemi Covid19 ini akan selesai apabila :

1. Pemerintah mengelola informasi kasus positif Covid19, misalnya pasien yang benar-benar parah saja yang dilaporkan atau dengan kasus yang berat, orang tanpa gejala dan memiliki harapan hidup tidak dilaporkan, ini mengurangi kasus baru, berharap informasi ini memberikan efek baik untuk warga Indonesia.
2. Beritakan info-info positif, jangan beritakan hal-hal yang menakutkan kalau realitasnya bisa sembuh dengan sendirinya, kadang ada berita yang menakuti seperti corona tidak bisa disembuhkan, bahkan iklan di TV menakutkan seperti

iklan sabun, vitamin, dll, seolah-olah virus itu menakutkan dan dengan mengkonsumsi produk mereka akan lebih baik.

3. New Normal Mandiri, awalnya pemerintah berani sedikit demi sedikit membuka PSBB dan pemulihan ekonomi, dengan ini warga akan kembali dengan aktivitas semula tanpa memikirkan Covid19 serta informasikan tren positif tentang perkembangan Covid19, biarkan new normal mandiri dulu, sama ketika isolasi mandiri yang dilakukan pemerintah, setelah new normal mandiri dari tingkat RT hingga desa/kelurahan baru lakukan tingkat massal.
4. Internalisasikan budaya baru seperti cuci tangan dan penggunaan masker bagi yang sakit, sebagian warga Indonesia dalam hal ini budaya cuci tangan dan ber-masker adalah budaya baru. Cuci tangan dan menggunakan masket harus dibudayakan dan di sosialisasikan ke media sosial secara terus menerus. Setiap instituti dan unit unit kecil masyarakat harus menerapkan budaya ini. Dengan begini warga akan new normal dengan kebiasaan baru selama wabah corona dan menjadi kebiasaan sehari hari nantinya.

Opsi ini adalah secara sosiologis, saya tidak mengesampingkan dari sudut ilmu kesehatan. Cuma, kita lihat realitasnya di lapangan, jika benar-benar lockdown total pun, selama satu bulan apakah vaksin ini sudah ditemukan? Tentu hal ini tidak pasti. Pasien positif covid19 juga diminta untuk memilih isolasi mandiri atau isolasi rumah sakit dengan biaya atau asuransi kesehatannya, jika yang tidak memiliki biaya, mau tidak mau isolasi mandiri. Sambil menunggu vaksin ditemukan, kita pulihkan kondisi sosiologisnya dulu, dengan suplemen vitamin dan olahraga yang baik. Pada akhirnya virus corona juga akan hidup bersama dengan manusia seperti virus-virus terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadjarudin, Muchlis. “*Hasil Kajian INDEF Soal Penanganan Wabah COVID-19 dan Dampak Ekonominya*” Suara Surabaya tanggal 24 Maret 2020.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Syaifudin. 2020. “*Wabah Virus Corona dan Dampak Sosiologis*” Tempo.co tanggal 3 Maret 2020.
- Tempo, 18 Maret 2020. *Sri Mulyani Ingin Stimulus Corona Sentuh Rakyat Kecil*. Diakses dari <https://bisnis.tempo.co/read/1321168/sri-mulyani-ingin-stimulus-corona-sentuh-rakyat-kecil/full&view=ok>
- Kemenpan-RB. 2020. *ASN Bersiap Menyongsong Tatanan Normal Baru*. Retrieved from <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/asn-bersiapmenyongsong-tatanan-normal-baru> diakses pada Mei 2020.
- Aulia. (2020). *Diskursus Penanganan COVID-19 oleh Pemerintah Pusat dan Daerah: Efektifkah Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Diterapkan*. Fh Unpad.